

**AGAMA DAN POLITIK**  
**(KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN PROF. DR. FARID WAJDI, MA)**

**Herawati<sup>1</sup>, Putra Ilhamsyah<sup>2</sup>, Safrizan<sup>3</sup>, Rafni Fajriati<sup>4</sup>, Elda Maisy Rahmi<sup>5</sup>,  
Sahbainur Rezeki<sup>6</sup>, Periskila Dina Kali Kulla<sup>7</sup>**

Universitas Ubudiyah Indonesia, Jln. Alue Naga, Ds. Tibang, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

Korespondensi Penulis: [herawati@uui.ac.id](mailto:herawati@uui.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini membuktikan bahwa paham banyak ideologi memperkuat toleransi. Penelitian ini senada dengan penelitian Umi Sumbulah (*Agama, Negara Pancasila, 2014*), Musykuri Abdillah (*Hubungan Agama dan Negara dalam Konteks Modernisasi Politis di Era Globalisasi 2013*), Ryandi (*Antara Pluralisme Liberal dan Toleransi Islam, 2013*), dan Mohammad Suhaidi (*Harmoni Antar Paham Keagamaan, 2014*); yang mengemukakan bahwa ideologi memberi nilai keragaman secara terbuka, saling toleransi dan menjaga kerukunan berbangsa dan bernegara. Namun penelitian ini kontradiktif dengan hasil penelitian: Febri Hijrah Mukhlis (*Teologi Pancasila, 2016*), Budiyono (*Hubungan Negara dan Agama dalam Kekerasan dan Perlawanan Ideologis, 2006*), Casram (*Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, 2016*), dan Izzuddin Saifullah (*Sikap Toleransi dalam Menghadapi Perbedaan Ideologi Keagamaan pada Aktivis IMM di Kota Yogyakarta, 2016*); yang memandang ideologi sebagai alat perlawanan bagi sebuah tatanan kehidupan yang mapan atau perbedaan ideologi menyebabkan kegoyahan dalam organisasi maupun negara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari tiga buku karya Farid Wajdi Ibrahim, Guru Besar Pemikiran Islam, yang berjudul: *Khilafah Sorotan dan Dukungan; Kajian & Pandangan Ali Abdul Raziq (2014)*, *Dinamika Pendidikan Aceh (2013)*, dan *Orientalisme dan Sikap Umat Islam (2006)*. Analisis yang digunakan untuk membaca keempat karya Farid Wajdi Ibrahim menggunakan metode Hermeneutik.

**Kata Kunci:** *Pembaharuan, Ideologi, Strategi, Pendidikan*

***Religion and Politics***  
***(Study of Educational Thinking Prof. Dr. Farid Wajdi, MA)***

***Abstract***

*This research proves that many ideologies reinforce tolerance. This research is in line with the research of Umi Sumbulah (Religion, Pancasila State, 2014), Musykuri Abdillah (Religion and State Relations in the Context of Political Modernization in the 2013 Globalization Era), Ryandi (Between Liberal Pluralism and Islamic Tolerance, 2013), and Mohammad Suhaidi (Harmony Between Religious Understanding, 2014); who argued that ideology provides an open value of diversity, mutual tolerance and maintaining harmony in the nation and state. However, this study contradicts the results of the study: Febri Hijrah Mukhlis (Pancasila Theology, 2016), Budiyono (State and Religious Relations in Ideological*

*Violence and Resistance, 2006), Casram (Building the Attitude of Religious Tolerance in the Plural Society, 2016), and Izzuddin Saifullah (Tolerance in Facing Differences in Religious Ideology in IMM Activists in Yogyakarta City, 2016); who see ideology as a means of resistance to an established life order or ideological differences cause unrest in organizations and countries. This type of research is qualitative research. The primary data source of this study was obtained from three books by Farid Wajdi Ibrahim, Professor of Islamic Thought, entitled: Khilafah Spotlight and Support; Study & Views of Ali Abdul Raziq (2014), Dynamics of Aceh Education (2013), and Orientalism and Attitudes of Muslims (2006). The analysis used to read the four works of Farid Wajdi Ibrahim uses the Hermeneutic method.*

**Keywords:** *Renewal, Ideology, Strategy, Education*

## PENDAHULUAN

Upaya pembaharuan atau dikenal pula dengan istilah modernisasi, tidak berarti harus menanggalkan agama sebagai landasan dan pilar perwujudannya, bahkan agama berperan sebagai prinsip dasar keberhasilan gerakan pembaharuan. Demikian pula halnya dalam bidang politik dan kenegaraan, aspek agama turut menjiwai seluruh aspek kehidupan bernegara. Namun secara substantif, hal tersebut tidak serta merta menciptakan pengekan terhadap masyarakat dalam sebuah negara untuk dapat bergerak maju secara dinamis ke arah demokrasi modern yang senantiasa mengutamakan: keadilan, persamaan dan partisipasi seluruh masyarakat. Hal ini sebagaimana dikemukakan Masykuri Abdillah (2013) dalam penelitiannya bahwa agama memberikan kontribusi positif sebagai faktor integratif yang menghargai kemajemukan masyarakat, bukan disintegratif yang mendukung eksklusifisme dalam masyarakat (Abdillah, 2013).

Upaya pembaharuan pada seluruh aspek kehidupan bangsa harus dimulai dari pendidikan, jika sebuah negara modern menjadikan agama sebagai prinsip dan mempertahankan eksistensi peradabannya dengan strategi-strategi yang menjiwai

nilai-nilai agama tersebut; maka pendidikan juga sepatutnya menjadikan agama sebagai ideologi dan karakteristik strategi pelaksanaannya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Departemen Agama RI (2005: 35); bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, maka seluruh aspek kehidupan masyarakat akan lebih tepat apabila dijiwai oleh agama Islam itu sendiri. Agama Islam sebagai kekuatan sosial politik untuk mengantar integritas nasional ke arah Indonesia modern.

Namun demikian, hasil penelitian Kholid Musyaddad (2013) menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini belum mampu memberikan makna secara signifikan bagi masyarakat melalui nilai dan manfaat pendidikan itu sendiri. Rendahnya kualitas lulusan, kurangnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan maraknya politisasi pendidikan menjadi bukti dibutuhkannya berbagai perbaikan dan pembenahan di dalam proses pendidikan. Pembenahan dan perbaikan disini dapat diasumsikan sebagai pembaharuan pendidikan yang senantiasa membutuhkan pemikiran-pemikiran konsep ideal pembaharuan agar pelaksanaannya dapat terlaksana secara optimal. Mohammad Suhaldi (2014) mengemukakan bahwa hadirnya seorang

tokoh pembaharuan untuk setiap masanya sebagai suatu hal yang penting. Peran tokoh-tokoh keagamaan dalam mengelola paham keagamaan menjadi kekuatan harmoni, merupakan cita-cita membudayakan kehidupan yang rukun dan toleran.

Sejauh ini, Indonesia telah memiliki sejumlah tokoh pembaharuan pendidikan, di antaranya: Ki Hajar Dewantara, Ahmad Dahlan, Nurcholis Majid, Muhammad Jamil Jambek, Abdul Karim Abdullah, Harun Nasution, dan tokoh-tokoh lain pada masanya. Namun untuk saat ini jarang sekali ditemukan adanya kajian secara spesifik terkait tokoh-tokoh pembaharuan pendidikan Islam selainnya di Indonesia. Untuk memenuhi kekosongan tersebut, penelitian ini dirasa penting guna menambah wawasan dan khazanah keilmuan Islam, terutama pada bidang Filsafat Pendidikan yang umumnya dirasa kurang menarik, karena bersifat teoritik, filosofis dan ideologis, disamping faktor minimnya pakar dalam bidang ini.

Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA; dapat dinyatakan salah satu tokoh pembaharuan pendidikan Islam, terindikasi dari sejumlah karya tulis dan pemikirannya yang tampak mengarah kepada upaya-upaya pembenahan kekeliruan sistem pendidikan ke arah modernisasi pendidikan dengan mengisyaratkan urgensi kebebasan dan pengakuan terhadap pluralitas dalam suatu proses pendidikan, namun demikian tetap memegang teguh prinsip-prinsip keagamaan di dalamnya. Hal ini senada dengan hasil penelitian Ryandi (2013) yang menunjukkan bahwa Islam mengakui pluralitas, namun menolak tegas pluralisme sebagaimana halnya toleransi beragama dalam pandangan liberalisme. Dengan demikian, pendidikan modern dalam

pandangan Farid Wajdi Ibrahim adalah proses pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh aspek-aspek pendidikan peserta didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Selain itu, pendidikan juga harus dilaksanakan secara terintegrasi dan terinternalisasi dengan nilai-nilai Islam serta menghargai keberagaman potensi dan bakat peserta didik sebagai fitrah yang harus difasilitasi dan dibimbing sesuai perkembangan zaman. Selain itu, peningkatan kualitas peserta didik yang utama juga difokuskan pada pembentukan moralitas dan *skill* agar pendidikan dapat melahirkan generasi bangsa yang memiliki keimanan yang kuat, berkompeten, memiliki daya saing global, kreatif dan inovatif serta bertoleransi tinggi.

Indikasi pemikiran pembaharuan Farid Wajdi Ibrahim dapat diawali dari kegelisahan dan kekhawatirannya terhadap kondisi umat Islam, bangsa dan negara Indonesia saat ini yang terkesan stagnan, konsumtif dan penuh dengan perlbagai konflik sosial kemasyarakatan, politik, ekonomi dan tidak terkecuali berbagai kekacauan dalam dunia pendidikan. Untuk itu, menurutnya pembaharuan dalam bidang pendidikan menjadi kunci utama terhadap pembenahan bidang lainnya (Ibrahim, 2013: 29).

Pemikiran pembaharuan Farid Wajdi Ibrahim ini tampak diwarnai oleh konsep pembaharuan Ki Hajar Dewantara. Corak pemikiran tersebut terindikasi dari hasil penelitian Anwar (2009) yang menunjukkan bahwa Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai suatu proses pengembangan dan upaya meningkatkan potensi fitrah manusia sesuai kebutuhan setiap individu dan bakatnya. Melalui proses pendidikan tersebut akan

tercipta pribadi-pribadi yang bebas dalam mengatur dirinya sendiri, namun tetap menjaga kedamaian, keharmonisan dan kemaslahatan bersama. Selain itu, pendidikan juga merupakan proses membimbing dan memfasilitasi terbentuknya pribadi-pribadi pembelajar yang imajinatif/kreatif, penuh penghayatan, bersemangat tinggi dan mandiri.

Pandangan Farid Wajdi Ibrahim tentang gejala konflik bangsa dan carut marut dunia pendidikan di Indonesia menuntut perlunya pembaharuan di bidang pendidikan secara berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan fitrah manusia itu sendiri. Namun demikian, prosesnya harus didasari oleh ideologi dan strategi pendidikan modern yang menghargai keberagaman potensi peserta didik yang sarat nilai-nilai agama di dalamnya. Tujuan pembaharuan ini adalah agar terwujudkan generasi bangsa yang berkompeten dan bertoleransi tinggi, namun tetap memiliki semangat patriotisme yang tinggi pula.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini akan memfokuskan kajian pemikiran pembaharuan pendidikan Farid Wajdi Ibrahim, meliputi beberapa aspek: manusia dan pendidikan; ideologi dan strategi pendidikan Islam.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari 3 (tiga) buku karya Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA Guru Besar Pemikiran Islam dan menjabat sebagai Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh sejak tahun 2009, yang berjudul: *Khilafah Sorotan dan Dukungan; Kajian dan Pandangan Ali Abdul Raziq (2014),*

*Dinamika Pendidikan Aceh (2013), dan Orientalisme dan Sikap Umat Islam (2006).* Sedangkan data-data sekunder diambil dari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, surat kabar, dan literatur para pakar di bidangnya terkait penelitian. Selain itu juga dilakukan wawancara dan catatan materi yang disampaikan dalam perkuliahan.

Analisis yang digunakan untuk membaca karya Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA menggunakan metode Hermeneutik. Teknik ini berupaya menginterpretasi makna yang terkandung dari keempat karya tokoh sebagai upaya untuk memperjelas dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang terkesan kabur, remang-remang atau kontradiktif; sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang jelas berdasarkan pemahaman dan analisa mendalam sesuai batasan dan fokus penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Biografi Tokoh dan Karya-karyanya**

Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA lahir di Rukoh Aceh Besar pada tanggal 05 Maret 1961. Pendidikannya bermula dari MIN Tungkob Aceh Besar lulus tahun 1973, selanjutnya PGAN 6 Tahun Banda Aceh lulus tahun 1980. Pendidikan sarjana Tarbiyah Bahasa Arab IAIN Ar-Raniry lulus tahun 1986, Program Magister IAIN Ar-Raniry lulus tahun 1993 dan pada tahun 2000 telah menyelesaikan pendidikan Doktorat di University Sains Malaysia Konsentrasi Tamaddun Islam.

Farid Wajdi Ibrahim memulai karirnya sejak tahun 1994 sebagai Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Bidang Pemikiran Modern dalam

Islam. Selanjutnya pada tahun 1999-2000 dipercaya menjadi Kepala Bidang Akademik BPMKDU IAIN Ar-Raniry dan tahun 2001-2004 menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry. Selain di UIN Ar-Raniry, kiprahnya juga meluas sehingga dipercaya sebagai Ketua Bidang Akademik STKIP Al-Washliyah Banda Aceh sejak tahun 2001 sampai sekarang. Karir dan kontribusinya di dunia pendidikan semakin meroket pada tahun 2004-2009 saat menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry dan berlanjut sebagai orang nomor satu di lingkungan IAIN Ar-Raniry (Rektor) selama dua periode: 2009-2013 dan 2013 sampai saat ini; IAIN telah berganti wajah baru menjadi UIN Ar-Raniry.

Pemikiran dan praksis Farid Wajdi Ibrahim dalam dunia pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan/pengalaman formal, namun juga diperoleh dari sejumlah kegiatan di dalam maupun luar negeri yang pernah diikutinya, antara lain: Seminar IMTGT tentang Peradaban Melayu di Songkla-Thailand tahun 1999; Post Doktoral Depag RI di Al-Azhar Cairo-Mesir tahun 2004; Workshop Bahasa Arab di Orientalis Institut Leipzig-Jerman Timur tahun 2005; Workshop Bahasa Arab Lanjutan di Orientalis Institut Leipzig-Jerman Timur tahun 2006; Workshop Leadership dan Manajemen di McGill University Montreal-Canada tahun 2007 dan kegiatan-kegiatan sejenis lainnya sampai saat ini.

Perihal organisasi yang pernah digeluti Farid Wajdi Ibrahim, meliputi: Anggota HMI Cabang Banda Aceh tahun 1983; Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry tahun 1983-1985; Ketua Umum Pelajar Islam Indonesia

Komisariat Fakultas Tarbiyah tahun 1982-1983; Ketua Umum Ikatan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Darussalam (IPMD) tahun 1982-1985; Ketua Umum Pelajar Islam Indonesia (PII) PD Perguruan Tinggi tahun 1983-1986; Ketua Umum Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PWPII) Provinsi Daerah Istimewa Aceh tahun 1988-1992; Bendahara Umum Pengurus Wilayah Al-Washliyah Provinsi NAD tahun 1999-2006; Ketua Presidium Gerakan Intelektual Aceh (GISA) tahun 2000-Sekarang; Ketua Dewan Pembina Forum Akedemisi Aceh (FAA) tahun 2004-sekarang; Sekretaris Umum Pengurus Wilayah Al-Washliyah Prov NAD tahun 2006-sekarang; Wakil Ketua Aceh Culture Institut (ACI) tahun 2006-sekarang; Ketua Umum ICMI ORWIL Aceh tahun 2005-Sekarang; Pengurus Daerah Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) tahun 2009-2014; Ketua Umum Pengurus Al-Wasliyah Provinsi Aceh tahun 2013-2018; dan Ketua Forum Pimpinan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI/STAI) se-Indonesia tahun 2013-2016.

Di antara buku ilmiah Farid Wajdi Ibrahim yang telah dipublikasikan adalah: Negara-negara Syi'ah dalam Lintasan Sejarah (Suatu Kajian dari Perspektif Sosio-Historis); Wacana Pemikiran Islam (Refleksi Transendental dan Historikal Islam); Orientalisme dan Sikap Umat Islam; Gugatan Sistem Khilafah di Dunia Islam (Kajian Pemikiran Ali bin Abdur Raziq) dan Dinamika Pendidikan Aceh. Selain mengajar dan memimpin UIN Ar-Raniry, Farid Wajdi Ibrahim juga aktif di berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan seperti: ceramah/khutbah dan seminar-seminar, aktif menulis baik dalam bentuk buku, karya ilmiah yang dimuat di berbagai jurnal

dan koran maupun karya lepas yang diminta untuk keperluan seminar/pemateri, di samping terlibat dalam banyak penelitian.

## **B. Manusia dan Pembaharuan Pendidikan**

### **Konsep Manusia**

Farid Wajdi Ibrahim sangat menghargai kedudukan manusia sebagai khalifah dan pelaku pendidikan yang mendayagunakan segala potensi dan pengalamannya untuk membangun eksistensi peradaban agar hidup selaras dengan fitrahnya sebagai makhluk Allah swt yang senantiasa bertakwa kepada-Nya (Ibrahim, 2013: 1). Manusia sebagai bagian dari masyarakat akan berkembang dan menyesuaikan diri secara dinamis guna mempertahankan eksistensinya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh budaya, agama serta struktur sosial masyarakat itu sendiri.

Senada dengan pernyataan di atas, Zainuddin (2015) juga memandang manusia sebagai makhluk Allah swt yang dibekali potensi akal (daya pikir) dan kalbu (daya rasa) agar dapat menjalankan amanah-amanah kekhalfahannya secara optimal. Pembekalan kedua elemen tersebut dengan tujuan agar manusia dapat menyesuaikan diri dan mampu mempertahankan eksistensinya secara bijaksana dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga terciptanya interaksi antar individu masyarakat yang harmonis dan dinamis untuk mencapai keridhaan Allah swt.

Konsep manusia dalam pandangan Farid Wajdi Ibrahim ini tampak berbeda dengan kaum materialisme yang hanya memandang manusia sebagai jasad/badan yang jauh dari aspek-aspek spiritual dan intelektual semata. Farid Wajdi Ibrahim

tidak hanya memandang manusia sebagai wujud biologis yang tidak mampu mengoptimalkan daya pikir dan rasanya secara dinamis sesuai tuntunan agama, budaya dan perkembangan sosial saat ini (manusia modern). Lebih lanjut terkait konteks manusia modern, Farid Wajdi Ibrahim mendefinisikannya sebagai manusia nasionalis yang mampu berpikir rasional untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa dalam seluruh aspek kehidupannya, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama (*dien*) Islam (Ibrahim, 2013: 192-196).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Farid Wajdi Ibrahim, Rijal (2017) memandang manusia modern sebagai individu yang memiliki cara berfikir rasional, pengembangan ilmu yang semakin dinamis, sikap hidup cenderung dinamis dan futuristik. Namun senantiasa dekat dengan Allah swt, sehingga tidak mengalami kegersangan spiritual, gaya hidup hedonis dan pragmatis, persaingan transpersonal, ketidakseimbangan hidup yang menghilangkan esensi kemanusiaan. Agama menjadi substansi dasar untuk mempertahankan fitrah manusia.

Setiap manusia dilahirkan sepaket dengan fitrahnya (QS. Ar-Ruum: 30). Fitrah tersebut dijelaskan dalam 2 (dua) makna, yaitu: (1) *dien hanif* (agama Islam); sebagai hamba yang taat kepada Allah swt (QS. Adz-Dzariyat: 56); dan (2) potensi dasar manusia; potensi spiritual, emosional, potensi fisik dan potensi akal yang dapat dikembangkan dan disempurnakan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, jelas bahwa antara manusia dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan seluruh unsur kehidupan manusia termasuk

pendidikan sangat dipengaruhi oleh tuntunan agama. Farid Wajdi Ibrahim mengemukakan hal yang sama terkait fitrah ini dan memberi peringatan tegas agar umat Islam senantiasa waspada terhadap tipu daya kaum orientalis yang cenderung sekuler dalam dunia pendidikan dan senantiasa berupaya memisahkan seluruh aspek kehidupan muslim dari agamanya (Ibrahim, 2006: 82). Kewaspadaan terhadap tipu daya tersebut didasari oleh QS. Al-Baqarah ayat 120.

Peringatan Farid Wajdi Ibrahim tersebut, terindikasi bahwa dalam proses pendidikan, setiap pendidik penting memahami aspek fitrah manusia ini agar membantu upaya mengoptimalkannya sesuai tuntunan agama dan strategi pendidikan yang relevan. Senada dengan hal ini, Abdullah (2005: 56-54) juga menyatakan hal yang sama bahwa pelaku pendidikan hendaknya memahami konsep fitrah manusia secara mumpuni agar tujuan pendidikan yang religius dapat terealisasi secara komprehensif dalam kehidupan peserta didik. Antara fitrah dan agama (*dien*) memiliki hubungan signifikan, bahkan keduanya dipandang saling melengkapi dan menguatkan. Seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali pendidikan seyogyanya dipraktekkan sesuai sifat dasar manusia yang disempurnakan oleh aturan-aturan agamanya. Pendidikan berbasis fitrah mampu menghadirkan jalinan/ikatan yang kuat antara seorang manusia dengan penciptanya. Dengan demikian antara fitrah manusia, agama dan pendidikan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat yang menjadi komponen penting terbentuknya sebuah negara *rahmatan lil 'alamin*, agar terwujudnya

kehidupan yang religius, dinamis, dan harmonis.

Kendati demikian Nurcholis Majid dalam penelitian Tahir (2012) memiliki pandangan yang berbeda tentang agama dan pendidikan. Menurutnya agama tidak memiliki hubungan dengan setiap aspek kehidupan manusia yang bersifat duniawi. Bahkan agama Islam tidak dapat dinyatakan sebagai ideologi yang setara dengan ideologi dunia dalam pandangannya. Selain itu, Ali Abdul Raziq dalam penelitian Mulia (2011) juga tampak adanya upaya memisahkan urusan agama dengan urusan duniawi, terutama dalam hal kenegaraan (politik).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa agama dan pendidikan memiliki hubungan yang signifikan sebagai wujud manifestasi upaya manusia sebagai hamba dan khalifah Allah swt di bumi. Proses pendidikan yang menghargai fitrah manusia akan membentuk generasi bangsa yang beriman, bertakwa, mampu mengaktualisasikan hubungan yang baik dengan Allah swt, harmonis dengan sesama manusia serta alam semesta. Dengan demikian, pendidikan dapat memenuhi harapan sebagai salah satu pilar penguat bangsa dengan mewujudkan generasi bangsa yang religius, harmonis, mandiri, terampil, *rahmatan lil' alamin*; serta jauh dari konflik dan kegoyahan karakter bangsa.

### **Pendidikan**

Farid Wajdi Ibrahim tidak mengingkari bahwa pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam menghasilkan SDM pembangun bangsa dan elemen penting yang mengindikasikan keberadaan karakteristik dari suatu negara. Menurutnya pendidikan juga dapat

didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran yang membiasakan warga masyarakat sedini mungkin menggali, memahami dan mengamalkan semua nilai yang disepakati sebagai nilai terpuji dan dikehendaki serta berguna bagi kehidupan dan perkembangan pribadi (individu), masyarakat, bangsa dan negara. Secara spesifik terkait konsep pendidikan Islam, Farid Wajdi Ibrahim memaknainya sebagai proses bimbingan terhadap peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik (*insan kamil*)” (Ibrahim, 2013: 11).

Lebih lanjut, Farid Wajdi Ibrahim menyatakan bahwa generasi bermutu akan dibentuk oleh pendidikan yang bermutu pula. Pendidikan bermutu tidak hanya mengutamakan perkembangan aspek kognitif semata, akan tetapi turut mengoptimalkan aspek afektif dan psikomotor dari peserta didik, sehingga dengannya diperoleh SDM bangsa yang tidak hanya berkompeten secara intelektual; namun lebih utama memiliki moralitas, kreatifitas dan integritas kebangsaan yang tinggi (Ibrahim, 2013: 12).

Tidak Jauh berbeda, Assegaf (2011: 208-209) juga memaknai pendidikan sebagai rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman sedemikian sehingga mampu menambah makna pengalaman tersebut, serta dapat meningkatkan kemampuan untuk menentukan arah pada pengalaman yang berikutnya. Rekonstruksionisme menghendaki tujuan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai problematika sosial, politik dan ekonomi yang dihadapi manusia secara global, dan untuk membina serta membekali peserta didik dengan kemampuan-kemampuan dasar agar

mampu menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut.

Lebih lanjut Rohman (2013) mengemukakan bahwa pendidikan modern adalah proses pembelajaran yang menyentuh seluruh aspek kehidupan peserta didik dan dilaksanakan secara berkesinambungan, serta memberi pengalaman belajar yang menyenangkan dalam segala kondisi dan situasi. Orientasi pendidikan adalah pengembangan potensi dan minat peserta didik dengan strategi belajar yang tepat dan situasi belajar yang menyenangkan.

Lebih lanjut Farid Wajdi Ibrahim memberikan sebuah kesimpulan bahwa lahirnya gerakan politik Islam memberi dampak pada keragaman pemikiran. Keragaman pemikiran inilah yang melatarbelakangi lahirnya pembaharuan dan pemikiran Islam. Pembaharuan Islam bertujuan untuk kembali kepada ajaran Islam dan model kenegaraan (Ibrahim, 2014: 117-119).

Berdasarkan uraian di atas, pembaharuan pendidikan dapat dipandang sebagai gerakan untuk memurnikan sistem pendidikan Islam agar berdayaguna bagi manusia sesuai perkembangan zaman yang dinamis. Dengan demikian, setiap permasalahan bangsa saat ini dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya konflik yang berkepanjangan dan jauh dari upaya-upaya ekstrimis dan radikal yang dapat menimbulkan kekacauan berbangsa dan bernegara bahkan kekacauan beragama.

### **Pembaharuan Pendidikan**

Menurut Ma'luf (t.t: 81), kata “pembaharuan” dalam istilah Bahasa Arab disebut “*tajdid*” yang dalam Bahasa Inggris dikenal dengan “*reform*”; bermakna “*make*

*or become better by removing or putting right what is bad or wrong*" (Hornby (1987: 708). Pembaharuan juga dapat dimaknai dengan modernisasi pada suatu bidang yang ingin dibenahi atau diperbaiki sistem pelaksanaannya.

Farid Wajdi Ibrahim memandang pembenahan dalam segala sektor kehidupan manusia menjadi suatu keniscayaan, terutama dalam bidang pendidikan. Upaya pembaharuan tersebut harus diupayakan oleh seluruh pihak dan melibatkan setiap aspek pendidikan secara komprehensif. Landasan utama pembaharuan ini adalah agama dengan menggunakan strategi pendidikan yang menghargai fitrah dasar manusia itu sendiri. Dengan demikian target dan tujuan pembaharuan untuk kepentingan agama dan negara dapat terwujud dalam waktu dekat dan singkat tanpa kendala (Ibrahim, 2013: 47).

Senada dengan pandangan di atas, Maidar (2015) mengemukakan bahwa gerakan pembaharuan harus dimulai dari sektor pendidikan, karena ia merupakan kunci gerbang modernisasi dan keterkaitan yang utuh dengan perkembangan peradaban Islam. Pembaharuan pendidikan dipandang sebagai upaya-upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai agama di dalam dunia pendidikan. Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Muqoyyidin (2013) terkait konsep pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh yang memaknai pembaharuan pendidikan sebagai upaya untuk mengaktualisasikan aspek historis kelembagaan yang sesuai perkembangan zaman dengan senantiasa memegang teguh nilai dan prinsip dasar agama di dalamnya. Langkah awal pembaharuan dilakukan dengan menghilangkan dualisme pendidikan dan penyusunan materi yang

menyeimbangkan antara kebutuhan akal dengan jiwa agar tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Namun demikian, konsep pembaharuan Farid Wajdi Ibrahim sangat jauh berbeda dengan Kemal Attartuk, sebagaimana dinyatakan oleh Syafe'i (2008) dalam penelitiannya, bahwa Atturk tidak menjadikan agama sebagai landasan pembaharuan, melainkan merujuk pada Barat sebagai model ideal untuk tujuan melakukan westernisasi dan sekularisasi di segala bidang. Atturk berpandangan bahwa Barat lebih maju di bandingkan Islam pada masa itu. Sehingga menggunakan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan merupakan sebagai bentuk ketertinggalan dan keterpurukan negara di zaman modern.

Lebih jauh, Farid wajdi Ibrahim menegaskan urgensi pembaharuan pendidikan saat ini sebagai upaya pembenahan seluruh komponen pendidikan, karena pendidikan yang hanya mewarisi tradisi lama dengan orientasi pengembangan aspek kognitif semata melalui perintah verbalistik, aturan-aturan yang memaksa dan hukuman yang menjatuhkan harga diri peserta didik; dipandang tidak lagi sesuai dengan konteks fitrah manusia yang ideal (QS. Al-Hijr ayat 29). Selain itu juga dibutuhkan integrasi dan internalisasi nilai-nilai Islam melalui strategi pendidikan kekinian (modern). Dengan demikian pendidikan akan dirasakan lebih menyenangkan dan berdayaguna secara signifikan terhadap pembentukan kecakapan hidup peserta didik. Oleh karena proses pendidikan berjalan sesuai dengan ideologi agama yang menghargai potensi peserta didik, menjaga keseimbangan setiap aspek pendidikan, pembelajaran berpusat pada peserta didik,

maka peserta didik bebas menentukan pola belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, kehadiran guru hanya bertindak sebagai fasilitator pendidikan dan jauh dari sikap otoriter.

### Tujuan Pendidikan

Arah dan tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Farid Wajdi Ibrahim cenderung menitikberatkan pada terbentuknya perubahan sosial masyarakat yang lebih baik terutama terbentuknya akhlak mulia (*insal kamil*). Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, tujuan-tujuan pendidikan dapat terwujud dengan adanya kerjasama antara pengambil kebijakan, guru/dosen, masyarakat dan selainnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Farid Wajdi Ibrahim pada salah satu kunjungan kerjanya di tahun 2015 bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah untuk melahirkan insan-insan cerdas dan berakhlak mulia”. Selain itu, pada kesempatan tersebut Farid wajdi Ibrahim juga mengapresiasi kerja keras guru terhadap perubahan sekolah dan berharap kepada setiap pengambil kebijakan dapat menghargai dan memfasilitasi upaya-upaya guru dalam proses peningkatan kualitas pendidikan (Serambi Indonesia, Edisi 17 April 2015). Dalam hal ini Farid Wajdi Ibrahim tampak menyiratkan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah untuk melakukan bimbingan dan arahan pembelajaran sesuai cita-cita agama, bangsa dan negara.

Berbeda halnya dengan Abdurrahman Saleh Abdullah, yang secara spesifik membagi tujuan pendidikan ke dalam tiga kategori, dengan rincian sebagai berikut:

1. Tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*); bertujuan mengasah keterampilan-

keterampilan fisik peserta didik, baik kekuatan, kesehatan, kebutuhan biologis, dll.

2. Tujuan rohani (*ahdaf al-ruhiyyah*); bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan melaksanakan moralitas islami secara ideal sesuai tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah yang akan berguna bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. ruh dan jiwa peserta didik.
3. Tujuan akal (*ahdaf al-'aqliyyah*); bertujuan membimbing perkembangan intelegensi peserta didik agar dapat menemukan kebenaran yang hakiki melalui pengamatan, observasi, membaca dan menulis untuk memperoleh fakta-fakta dan keterampilan mental (Abdullah, 2005: 137-149).

Selanjutnya Ismail (2010) menambahkan tujuan pendidikan lainnya, yaitu tujuan sosial. Tujuan sosial merupakan keterpaduan utuh dari tubuh, ruh dan akal. Pendidikan harus mampu mendidik kecerdasan sosial pada peserta didik, sehingga mampu berinteraksi, memberi rasa aman dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah sebagaimana yang diisyaratkan di dalam QS. Al-Baqarah: 30 dan Al-Nahl: 62.

Perihal upaya-upaya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan ideal di atas, Farid Wajdi Ibrahim menegaskan bahwa berbagai upaya tersebut hendaknya diselaraskan dengan kurikulum yang berdayaguna, fasilitas pendidikan yang memadai, metode pendidikan yang bervariasi, kebijakan-kebijakan dan strategi pendidikan yang efektif, manajemen pendidikan yang modern, materi/pengetahuan yang terintegrasi

dengan landasan Islam (Al-Quran dan Al-Hadits), menerima masukan dalam hal metodologi dan model-model pendidikan modern selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang *qath'i* (Ibrahim, 2013: 29).

Upaya pencapaian tujuan pendidikan ideal tidak dapat terhindar dari sejumlah kendala dan tantangan. Menurut Farid Wajdi Ibrahim, kendala-kendala umum yang kerap dirasakan di lapangan, antara lain: penggunaan dana pendidikan yang kurang tepat sasaran, kurangnya sinergisitas seluruh pihak berwenang dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, konflik bangsa yang berkepanjangan, minimnya kualitas guru, dsb (Tabloid Modus Aceh Online, 27 Juni 2016).

### **Kurikulum Pendidikan Islam**

Farid Wajdi Ibrahim berpandangan bahwa kebijakan-kebijakan dalam dunia pendidikan termasuk kurikulum, ditujukan untuk kepentingan agama dan negara. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan hendaknya disusun berlandaskan Al-Quran dan Al-Hadits dengan melakukan langkah-langkah islamisasi ilmu pengetahuan, integrasi dan internalisasi nilai-nilai Islam sebagai upaya meminimalisir praktek dualism (sekularisasi) kurikulum yang telah lama mengakar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Al-Quran sebagai pedoman umat Islam merupakan sumber segala hal yang berguna untuk kemaslahatan hidup manusia. Hal ini sesuai dengan QS. Al-An'am ayat 38 dan Al-Nahl ayat 89 yang menggarisbawahi bahwa Al-Quran merupakan sumber dan petunjuk dari segala hal yang tidak luput sesuatu apapun darinya.

Lebih lanjut Farid Wajdi Ibrahim berupaya memperbaiki kekeliruan pemahaman sekularisme pengetahuan dengan melaksanakan pendidikan yang mengakomodir wawasan Al-Quran tentang ilmu pengetahuan dan diperkuat dengan Al-Hadits yang relevan. Hal ini terindikasi dari isyarat Farid Wajdi Ibrahim agar umat Islam tidak mempelajari ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu keislamaan itu sendiri, kecuali pada ahlinya yang muslim; bukan kepada orientalis-orientalis yang terkesan mahir dalam-dalam ilmu keislaman yang pada hakikatnya mereka mempelajari Islam tidak dari sudut sebenarnya bahkan berupaya memutar balikkan fakta dengan memisahkan antara pengetahuan dan agama (dualisme kurikulum). Untuk menghindari dampak sekularisasi kurikulum terhadap aspek keimanan dan pola pikir umat Islam, Farid Wajdi memberikan beberapa peringatan tegas, antara lain: umat Islam harus kritis dan selektif terhadap buku-buku hasil kajian orientalis; mempelajari metodologi keilmuan Barat guna menemukan kelemahannya, meluruskan sejarah ilmu pengetahuan bahwa landasan kurikulum pendidikan adalah Al-Quran dan Al-Hadits, belajar Islam dari pakar muslim, tidak latah dengan istilah-istilah orientalisme, seperti: kapitalisme, modernisasi, sekularisme dan lainnya; kembali kepada tradisi lama (Islam), dan bangga dengan kejayaan Islam masa lalu untuk mewujudkan kembali kegemilangan sejenis di masa dating (Ibrahim, 2006: 156-160).

Berdasarkan uraian di atas dapat disinyalir bahwa penyusunan kurikulum pendidikan modern seyogyanya mempertimbangkan fitrah dasar manusia, yaitu Islam. Selain itu, kurikulum ideal ini

harus terhindar dari sekularisasi (dualisme kurikulum); karena dengannya mampu melahirkan generasi muslim berwawasan pengetahuan yang luas serta memiliki keimanan yang tangguh sehingga mampu memfilter upaya-upaya orientalis dalam menyebarkan paham sekularisme pendidikan. Ketimpangan kurikulum pendidikan perihal ini, menurut Farid Wajdi Ibrahim akan berdampak terhadap karakteristik generasi muslim; mereka akan mudah terpengaruh dengan ide-ide orientalis, sebagaimana halnya kerancuan pola pikir dan pemahaman para sarjana yang memperoleh kesarjanaannya dari Barat dan Timur tanpa dibekali nilai-nilai keagamaan yang kuat dari system pendidikan sebelumnya (Ibrahim, 2006: 157).

Kurikulum terpadu merupakan solusi pembentukan generasi penentu kemajuan peradaban Islam. Farid Wajdi Ibrahim berpandangan bahwa penyebab utama kemunduran peradaban umat adalah adanya pemisahan (dikhotomi) antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama dan pengetahuan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Agama adalah sumber ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan merupakan sarana mengaplikasikan segala sesuatu yang tertuang di dalam ajaran agama (Serambi Indonesia, Edisi 28 Oktober 2016).

Selain dualisme kurikulum, paham komunisme juga turut mengancam pendidikan dan kemajuan bangsa Indonesia; khususnya Aceh. Dalam sebuah kesempatan sebagai pemateri kegiatan Dialog Kebangsaan tahun 2017, Farid Wajdi Ibrahim menyampaikan bahwa komunisme di Indonesia saat ini bukan hanya sekedar paham yang menjadi isu

nasional, bahkan komunisme telah menghasilkan produk yang permanen dengan menciptakan kesenjangan sosial dalam masyarakat dan produk komunis di dalam pemerintahan dan parlemen, dimana bangsa Indonesia tidak berdaya di negeri sendiri (Serambi Indonesia Online, Edisi 23 Maret 2017).

### C. Agama sebagai Ideologi Pendidikan Ideal

Farid Wajdi Ibrahim mengemukakan bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama yang menganjurkan keseimbangan antara keperluan dunia dengan akhirat, rohani dan jasmani, sebagaimana termuat dalam QS. Al-Qashas ayat 77 (Ibrahim, 2006: 123). Islam berbeda dengan agama lainnya; yang memisahkan kehidupan jasmani dengan rohani, individu dan masyarakat serta unsur-unsur keduniaan dengan keakhiratan. Ajaran Islam justru mengharuskan manusia mengambil faedah dan menggunakan keperluan-keperluan dunia untuk menuju akhirat. Tidak ada larangan mencari kebahagiaan di dunia selama tidak berlebihan dan sewajarnya. Hal ini sesuai dengan kandungan QS. Al-A'raf ayat 32, bahkan Islam menganjurkan umat Islam agar senantiasa meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia agar tidak tertinggal dengan berbagai kemajuan untuk kepentingan agama pula.

Dasar pelaksanaan proses pendidikan Islam, menurut Farid Wajdi Ibrahim harus berlandaskan nilai-nilai ideologi Islam, yaitu: Al-Quran dan Al-Hadits. Alasan utama Farid Wajdi Ibrahim berpendapat demikian, dikarenakan adanya sejumlah negara yang terbentuk bukan atas dasar agama yang *hanif*, melainkan politik dan kekuasaan bahkan pemberontakan. Hal ini

mengindikasikan bahwa proses pendidikan akan jauh dari prinsip-prinsip agama yang juga menjadi ideologi Negara (Ibrahim, 2009: 162-163).

Pendapat ini jauh berbeda dengan Nurcholis Majid (Cak Nur) yang menyatakan bahwa agama atau ideologi Islam tidak berhubungan satu sama lainnya. Selain itu, Suseno (1994: 356) tampak sependapat dengan upaya dikhotomi agama dan politik, serta memandang agama hanya sebagai sebuah perkumpulan atau organisasi swasta yang memiliki prioritas yang sama di hadapan negara. Agama hanya dinilai sebagai hubungan privasi dan vertikal antara manusia dengan Tuhannya yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan aspek-aspek sosial kehidupan manusia lainnya.

Lebih jauh pernyataan Sumbulah (2006) dalam hasil penelitiannya tampak memperkuat pandangan Cak Nur, yang memandang ideologi agama sebagai bahagian yang tidak dapat dibaur ke dalam kepentingan-kepentingan kemanusiaan lainnya. Hal ini didasari kekhawatiran sistematisir agama sebagai sebuah ideologi akan berdampak pada munculnya sistem yang kaku dan jauh dari upaya memfasilitasi penyempurnaan keragaman potensi peserta didik. Pendidikan yang demikian akan melahirkan generasi bangsa yang kurang berkompeten dan profesional di era global, karena dalam proses pendidikan mereka tidak dididik secara bermakna sesuai dengan bakat dan minatnya. Ketidakbermaknaan pendidikan ini akan berdampak pada rendahnya SDM bangsa, sehingga konflik dan kekerasan dalam sebuah negara merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam eksistensi masyarakat dan negara. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Casram (2016) yang menyatakan bahwa toleransi agama

merupakan keniscayaan untuk menjamin stabilitas sosial dari paksaan ideologis atau bahkan bentrokan fisik dalam masyarakat.

Senada dengan pandangan Farid Wajdi Ibrahim tentang kesempurnaan Islam sebagai ideologi pendidikan, Salam (2014) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa Islam adalah agama holistik, totalitas dan terpadu merupakan ajaran yang menawarkan solusi atas setiap permasalahan hidup manusia. Islam bukan hanya berupa ajaran-ajaran ritual semata, melainkan agama yang komplit dalam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik masalah: pendidikan, politik, sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Anbiya' ayat 107, yang artinya: "*Dan tidaklah kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*".

### **Ideologi Pendidikan Islam**

Kendati Farid Wajdi Ibrahim mengutamakan agama sebagai ideologi pendidikan, namun ia tampak menghargai adanya keragaman ideologi dalam pelaksanaan pembaharuan pendidikan yang seyogyanya diterima di zaman modern ini, namun harus selektif agar tidak memasuki ranah ajaran Islam yang *qath'i*. Terkait hal ini Farid Wajdi Ibrahim tidak melarang umat Islam untuk menuntut ilmu di negara manapun bahkan negara non muslim, selama ia memiliki pondasi agama yang kuat agar dikotomi ilmu tidak mempengaruhi pola pikirnya (Ibrahim, 2006: 122-127). Hal ini disinyalir berdasarkan fenomena saat ini yang menunjukkan banyaknya generasi bangsa yang telah menyimpang dalam memahami pengakuan Islam atas keragaman (pluralitas).

Bakar (2012) memperkuat pernyataan tokoh dengan membuktikan fenomena pendidikan Indonesia saat ini telah banyak dipengaruhi oleh pemahaman ideologi liberalisme dan neoliberalisme. Paham pendidikan ini menjunjung tinggi rasionalitas, kebebasan dan kesamaan, namun memisahkan peran agama di dalamnya.

Upaya membenahi pendidikan, sepatutnya membutuhkan agama sebagai jiwa dan landasan proses pelaksanaannya, di samping perbaikan orientasi pendidikan yang harus mampu memfasilitasi pengembangan ketiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotor). Hasil analisa terhadap pemikiran tokoh dari ketiga karya tulisnya diperoleh gambaran bentuk-bentuk ideologi pendidikan yang menjadi landasan sekaligus kewaspadaan praksis dan kontribusi Farid Wajdi Ibrahim dalam dunia pendidikan.

Farid Wajdi Ibrahim memahami sejumlah ideologi modern yang berkembang saat ini melalui aspek ajaran Islam yang bersifat *dhanny* (relatif), di antaranya: ideologi liberalisme, sekularisme, syiah, nasionalisme, dsb. Selama pemahaman-pemahaman tersebut tidak memasuki ranah Islam yang *qath'i*, maka dapat diinterpretasikan untuk kepentingan pendidikan agar senantiasa dapat mengikuti perkembangan zaman yang dinamis. Hal ini tujuan untuk menghindari ketertinggalan sekaligus memurnikan pendidikan Islam dari kontaminasi nilai-nilai yang bertentangan dengan ideologi utamanya. Sehingga pendidikan dapat melahirkan generasi bangsa yang tangguh dalam beragama, namun senantiasa mentoleransi berbagai perbedaan sebagai manifestasi keimanan

diri yang mumpuni dan *rahmatan lil 'alamin* (Ibrahim, 2006: 126-127).

Pandangan ini tampak bertentangan dengan hasil penelitian Saifullah (2016) yang menunjukkan bahwa banyak memahami ideologi menyebabkan konflik dalam keyakinan beragama dan keharmonisan dalam suatu lembaga, institusi maupun negara. Namun hal ini dibantah kembali oleh Farid Wajdi Ibrahim dalam pernyataan yang memandang bahwa pendidikan Islam bersifat universal, tidak kaku dan terikat secara geografis, bahasa maupun kebangsaan, bahkan sangat menghargai fitrah anak (Ibrahim, 2014: 130).

#### a. Ideologi Islam

Menurut Farid Wajdi Ibrahim, Islam memiliki visi memuliakan manusia untuk membentuk manusia paripurna (*insan kamil*), baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Pendidikan Islam tidak hanya berupa proses memberikan pemahaman tentang suatu ilmu pengetahuan, namun turut melakukan upaya pengembangan seluruh potensi manusia agar menyadari hakikat hidupnya di dunia ini; selain sebagai hamba Allah swt juga sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam mempertahankan eksistensi hidupnya dalam berbangsa dan bernegara (Ibrahim, 2013: 25-52).

Pandangan di atas senada dengan hasil penelitian Saekan (2017) yang membuktikan bahwa ideologi Islam didasari oleh 4 (empat) pilar pendidikan yang tidak hanya menekankan pengembangan potensi dan keterampilan intelektual (kognitif) semata. Akan tetapi juga menekankan peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang konsep yang dipelajarinya, membekali

peserta didik kemampuan beradaptasi dengan dinamika kehidupan sosialnya, serta pembentukan manusia yang paripurna (*insal kamil*), yakni kesempurnaan potensi dan keseimbangan antara intelektual, moral dan keterampilan guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Lebih lanjut Ud (2017) menyatakan bahwa ideologi Islam ini sangat sesuai dengan era pendidikan modern. Selain karena selaras dengan tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional, ideologi Islam juga terfokus pada pembentukan pribadi yang bertakwa (QS. Lukman 13), berakhlak mulia (QS. Lukman 18), dan taat beribadah (QS. Lukman 17). Selain itu Islam juga sangat menghargai amal shaleh (profesionalisme) manusia dalam segala hal, sehingga dengannya manusia akan memiliki kreatifitas dan eksistensi peradaban yang tinggi.

Pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam prosesnya akan membentuk hamba Allah swt yang shaleh, senantiasa meningkatkan kualitas diri dalam keimanan, berakhlak mulia dan taat ibadah. Selain itu juga mampu menjalankan perannya sebagai khalifah secara signifikan dengan menggali pengetahuan dan segala hal yang terkait kehidupannya melalui sumber pendidikan Islam yang otentik, sehingga dengannya diperoleh kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat.

### **b. Ideologi Nasionalisme**

Farid Wajdi Ibrahim mensinyalir ideologi nasionalisme merupakan salah satu ideologi pendidikan modern yang sesuai dengan fitrah manusia. Tawaran pembentukan negara nasionalisme merupakan model demokrasi pendidikan yang menjunjung tinggi fitrah manusia sebagai warga negara yang memiliki peran

yang sama dalam menjaga keutuhan Negara (Ibrahim, 2014: 56-77).

Memperkuat pendapat tokoh di atas, Budiyo (2014) dalam penelitiannya membuktikan bahwa Indonesia yang terdiri dari beragam agama, menempatkan paham nasionalisme sebagai ruh dan spirit keutuhan NKRI, kerohanian dalam berbangsa dan bernegara (ideologi negara menjamin kehidupan keagamaan). Selanjutnya Mukhlis (2016) juga mengemukakan hal yang senada, bahwa Pancasila adalah ideologi yang memberi nilai keragaman secara terbuka tentang keragaman agama, saling toleransi dan menjaga kerukunan. Demikian pula halnya Milfayetty (2017) turut berkontribusi menunjukkan bahwa paham nasionalisme berupaya membangun masyarakat agar menempatkan loyalitas terhadap kepentingan negara dan kebersamaan di atas kepentingan suku, agama dan golongan. Ideologi ini akan berpengaruh pada kematangan sosial-emosional masyarakat dalam kehidupan sosial berbangsa dan bernegara.

Pendidikan yang memuat nilai-nilai pendidikan nasionalisme akan membentuk generasi bangsa yang memiliki kecintaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara, berjiwa patriotisme tinggi dan tidak mudah dipengaruhi oleh budaya-budaya asing yang akan mengacu pada kehancuran budaya bangsa.

### **c. Ideologi Liberalis**

Farid Wajdi Ibrahim mengisyaratkan bahwa ideologi liberalis turut mempengaruhi pendidikan modern. Paham liberal ini sangat menekankan orientasi individualisme dan rasionalisme dalam proses pendidikan. Liberalisme memandang toleransi atas keragaman (plural) juga memasuki ranah pluralisme

agama. Lahirnya paham liberalisme karena unsur politik, namun tidak mengakui bahwa politik memiliki kaitan dengan agama, bahkan pendidikan dipandang sebagai politik itu sendiri (Ibrahim, 2006: 129).

Sehubungan dengan hal ini, Ramli (2014) mengemukakan hal senada, bahwa pada dasarnya latar belakang lahirnya paham liberalisme karena persoalan politik yang selanjutnya berkembang pada kepada konteks agama. Ideologi ini bertujuan untuk memperjuangkan kebebasan individu; tidak ada seorangpun yang dapat memaksakan kehendak kepada orang lain tanpa seizinnya. Solusi membendung perkembangan ideologi ini adalah dengan berpegang teguh kepada *ijma'* dan mengikuti jejak para ulama.

Selanjutnya Aida (2015) menambahkan bahwa ideologi liberalisme mengakui otonomi kebebasan individu sebagai indikasi pengakuan pluralitas masyarakat. Setiap orang bebas dalam menentukan pilihannya, dijamin kebebasan dan kesamaannya di dalam proses pendidikan. Dalam dunia pendidikan, Jamaluddin (2016) melihat karakteristik ideologi liberalis disinyalir dengan adanya proses perangkan dan kompetisi dalam menilai prestasi peserta didik. Selain itu paham ini juga menuntut adanya peningkatan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan, penyediaan fasilitas modern dan keseimbangan rasio antara guru dan peserta didik. Objek pendidikannya adalah peserta didik dengan tujuan pendidikan kebebasan atau kemerdekaan individualisme. Hal ini diperkuat oleh Bakar (2012) dengan hasil penelitiannya yang membuktikan bahwa liberalisme bertujuan mengangkat hak individu untuk bebas mengekspresikan diri dalam proses pendidikan. Prinsip dasar ideologi ini

adalah individualisme, rasionalisme, kebebasan, tanggungjawab, keadilan dan toleransi. Pengaruhnya dalam dunia pendidikan, antara lain: pemahaman terhadap manusia secara universal *rasional liberal*; tujuan pendidikan sebagai penyedia informasi dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik agar mampu belajar secara mandiri, individu dipandang unik, kurikulum bertumpu pada masalah praktis dan efektif secara individu, serta optimalisasi kualitas lembaga pendidikan yang jauh dari tradisi pengekangan dan politik otoriter.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ideology liberalisme ini bertujuan untuk mencetak generasi unggul dan professional sesuai dengan potensi dan bakatnya, bertoleransi tinggi, kreatif dan inovatif, dan membentuk pengalaman belajar yang membangkitkan kesadaran peserta didik untuk senantiasa menggali pengetahuan secara mandiri tanpa harus didikte oleh pihak lain.

Sehubungan dengan keragaman ideologi yang telah dipaparkan di atas, mengindikasikan bahwa Farid Wajdi Ibrahim memahami setiap ideologi di atas untuk tujuan pemurnian nilai-nilai pendidikan Islam dan meningkatkan imunitas ideologi Islam atas pengaruh ideologi-ideologi selainnya. Dengan kata lain, dengan mempelajari berbagai ideologi lain dapat ditemukan sisi kelemahan dari ideologi-ideologi tersebut; sehingga senantiasa menambah keimanan akan kesempurnaan Islam yang senantiasa selaras dengan perkembangan dan meningkatkan kewaspadaan atas upaya-upaya mengaburkan nilai-nilai pendidikan Islam yang hakiki (Ibrahim, 2006: 126-128).

#### D. Strategi Pendidikan Islam

Menurut Farid Wajdi Ibrahim, gerakan pembaharuan pendidikan harus mampu mengimplementasikan strategi-strategi pendidikan yang ideal, yaitu: strategi pembelajaran yang mampu memasukkan simbol-simbol agama dalam proses pembelajarannya, seperti islamisasi ilmu melalui integrasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam KBM. Hal ini bertujuan agar hasil pembelajaran dapat dicapai sesuai tujuan pendidikan Islam (*insan kamil*) yang juga bersinergi dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, terutama pada konteks “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia” (Ibrahim, 2013: 73 dan 2014: 79).

Lebih jauh Farid Wajdi Ibrahim menyatakan bahwa, Al-Quran sebagai pedoman agama Islam bahkan telah menentukan prinsip-prinsip politik yang terindikasi pada konteks musyawarah, patuh kepada pemimpin yang baik, dsb. Hal ini mengisyaratkan bahwa strategi pendidikan juga sepatutnya mengacu pada prinsip-prinsip agama Islam (fitrah *dienul Islam*). Seperti halnya fungsi keimanan dan pemerintahan itu wajib hukumnya dan kebutuhan kepada pemerintahan erat hubungannya dengan penerapan ajaran Islam itu sendiri untuk kepentingan umat Islam, seperti pelaksanaan hukum-hukum dan *amar ma'ruf nahi munkar* (Ibrahim, 2014: 79-82). Maka strategi pendidikan juga hendaknya memiliki peran dan fungsi yang sama untuk mendidik peserta didik dengan hal-hal yang positif dan menghindari berbagai perilaku negatif di dalamnya. Terkait hal ini, Dahlan (2014)

memperkuat pernyataan tokoh dengan menunjukkan bahwa agama dan negara memiliki hubungan yang dapat dibangun berdasarkan tipologi simbiotik atau dinamis-dialektik.

Menurut Junaidah (2015), strategi pendidikan merupakan langkah-langkah pembelajaran dalam upaya mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik agar berdampak pada kesadaran melakukan kegiatan belajar secara mandiri dengan meletakkan nilai-nilai agama sebagai pondasi utamanya. Strategi pendidikan erat kaitannya dengan metode, teknik, dan pendekatan pembelajaran efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Namun demikian, Salam (2014) menegaskan hal yang berbeda bahwa strategi pendidikan Islam ideal hanya dapat dipahami dengan baik oleh penganutnya. Dikarenakan pihak lain, ada yang memandang agama sebagai sumber hukum resmi (kaum formalisme) atau kaum subtansisme yang memandang perlunya memadukan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam membuat peraturan atau undang-undang tanpa membawa simbolisasi agama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan modern adalah: pendidikan terpadu (pendidikan yang tidak mendikhotomikan antara sains dan agama), pendidikan berbasis fitrah (pendidikan yang menghargai kemajemukan potensi peserta didik) serta upaya-upaya mendidik anak sesuai dengan potensi dan keunikan yang dimiliki masing-masing anak. Dengan strategi pendidikan yang demikian akan terwujudnya SDM bangsa yang professional, memiliki keimanan yang kuat dan berkepribadian paripurna (*insan kamil*)

yang dapat memberi kedamaian dan keharmonisan dalam berbagai bentuk perbedaan di masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: “paham banyak ideologi memperkuat toleransi”. Generasi bertoleransi tinggi dapat dibentuk dengan melalui proses pembaharuan pendidikan, yakni pendidikan modern yang memfasilitasi pengembangan potensi fitrah dan bakat peserta didik sesuai kebutuhannya dan era global tanpa harus menyimpang dari nilai-nilai pendidikan Islam yang *qath'i*. Gerakan pembaharuan pendidikan yang berlandaskan ideologi pendidikan modern dan strategi pendidikan yang tepat dan relevan dengan fitrah peserta didik akan mewujudkan generasi bangsa yang bertakwa, berkualitas dan professional, baik secara intelektual, sosial-emosional dan *skill*.

Berpegang pada hasil kajian pemikiran dan praksis tokoh serta konstribusinya dalam dinamika pendidikan modern, maka Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA seyogyanya dapat dinyatakan sebagai salah satu tokoh pembaharuan pendidikan Islam yang patut diperhitungkan di Indonesia. Selanjutnya pemikiran-pemikiran tokoh dapat dikaji secara mendalam, selain dari aspek pendidikan; seperti aspek sejarah, sosial, politik, dsb.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri, (2013). *Hubungan Agama dan Negara dalam Konteks Modernisasi Politik di Era Reformasi*. Jurnal Ahkam, Vol. XIII, No. 2.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. (2005). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aida, Ridha. (2015). *Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas*. Jurnal Demokrasi, Vol. IV, No. 2.
- Anwar, Chaerul. (2009). *Strategi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Assegaf, Abd. Rachman. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bakar, M. Yunus Abu. (2012). *Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal: Tsaqafah, Vol. 8, No. 1.
- Casram. (2016). *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 2.
- Dahlan, Moh. (2014). *Hubungan Agama dan Negara Indonesia*. Jurnal Studi Keislaman, Vol. 14, No. 1.
- Departemen Agama RI. (2005). *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama,.
- Dery Jamaluddin, (2016). *Ideologi-ideologi Pendidikan*, <http://deryjamiluddin.page.t1/PAI-di-sekolah.htm>.
- Hornby, As. (1987). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University.

- Ibrahim, Farid Wajdi. (2013) *Dinamika Pendidikan Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, .
- . (2014). *Khilafah: Sorotan dan Dukungan*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- . (2009). *Negara-negara Syi'ah dalam Lintasan Sejarah*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- . (2006). *Orientalisme dan Sikap Umat Islam*. Yogyakarta: Lanarka Publisher.
- Ismail, Said. (2010). *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Junaidah. (2015). *Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Islam: Al-Tadzkiyyah, Vol. 6.
- Ma`luf, Lewis. (t.t). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A`lam*, Beirut: Dar al-Masyriq.
- Madya, Suwarsih. (t.t). *Pembaharuan Pendidikan untuk Membentuk Manusia Indonesia Baru*. Jurnal: Majalah Ilmiah Kependidikan, Edisi Khusus Dies, No.2.
- Maidar. (2015). *Pembaharuan Pendidikan Islam: Telaah Retrospektif dan Prospektif*, Jurnal Ilmiah: Islam Futura, Vol. 15, No. 1, Agustus 2015.
- Milfayetty, Sri. (2017). *Ideologi Pendidikan*. Jurnal Tabularasa, Vol. 4, No. 1.
- Mukhlis, Febri Hijroh. (2016). *Teologi Pancasila, Teologi Kerukunan Umat Beragama*. (Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan), Vol. 4, No. 2.
- Mulia, Muji. (2011). *Sejarah Sosial dan Pemikiran Politik Ali bin Abdul Raziq*. Jurnal Ilmiah: Islam Futura, Volume X, No. 2.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. (2013). *Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh*, (Jurnal Ilmiah), Vol. XXVIII, No. 2.
- Musyaddad, Kholid. (2013). *Problematika Pendidikan di Indonesia*, Jurnal: Edu-Bio, Vol. 4.
- Rijal, Samsul. (2017). *Manusia Modern Butuh Tasawuf dan Transformatif*. Republika.
- Rohman, Miftaku. (2013). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern*, Jurnal Episteme, Vol. 8, No. 2.
- Ryandi. (2013). *Antara Pluralisme Liberal dan Toleransi Islam*. Jurnal Kalimah, Vol. II, No. 2.
- Saekan, Mukhamad. (2017). *Ideologi Kemanusiaan dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam), Vol. 12, No.1.
- Saifullah, Izzuddin. (2016). *Sikap Toleransi dalam Menghadapi Perbedaan Ideologi Keagamaan pada Aktivis IMM di Kota Yogyakarta*. SKRFAI 217, di <http://repository.um/ac.id>.
- Salam, Misbahus. (t.t). *Posisi Agama dalam Politik*, Jurnal Walison.
- Serambi Indonesia Online. (2017). [aceh.tribunnews.com/2017/03/23/prof-farid-produk-komunis-itu-sudah-permanen-di-indonesia](http://aceh.tribunnews.com/2017/03/23/prof-farid-produk-komunis-itu-sudah-permanen-di-indonesia).
- Serambi Indonesia Online. (2016). [aceh.tribunnews.com/2016/10/28/integrasikan-ilmu-untuk-kemajuan-aceh](http://aceh.tribunnews.com/2016/10/28/integrasikan-ilmu-untuk-kemajuan-aceh).
- Serambi Indonseia. (2015). *Rektor UIN Ar-Raniry Bermain Koordinat Kartesius dengan Siswa*.
- Suhaldi, Mohammad. (2014). *Harmoni Antar Paham Keagamaan*. Jurnal Pelopor Pendidikan, Vol. 7, No. 1.
- Sumbulah. Umi. (2006). *Agama, Kekerasan dan Perlawanan Ideologis*, Jurnal: Islamica, Vol. 1, No. 1.
- Suseno, Franz Magnis. (1994). *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Syafe'i, Makhmud. (2008). *Perkembangan Modern Dunia Islam*, Bandung: Vasinado.

- Tabloid Modus Aceh Online. (2016).  
[http://petuah91.blogspot.co.id/  
2016/06/06/rektor-uin-ar-raniry-  
banda-aceh-prof.html?m=1.](http://petuah91.blogspot.co.id/2016/06/06/rektor-uin-ar-raniry-banda-aceh-prof.html?m=1)
- Tahir, M. (2012). *Hubungan Agama dan Negara di Indonesia dalam Pandangan Nurcholis Majid*. (Jurnal: Komunikasi dan Sosial Keagamaan), Vol: XV, No. 1.
- Ud, Nursyamsu M. (2017). *Al-Quran sebagai Sumber dan Ideologi Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Muta'aliyah, Vol. 1, No. 1.
- Wan Ramli, Wan Adli. (2014). *Menangani Cabaran Liberalisme dalam Kalangan Muslim Berdasarkan Konsep Ijmak*. Jurnal Usuluddin 40.
- Zainuddin. (2015). *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.